CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PERAN BUKU ANAK SEMUA BANGSA DAN GERPOLEK DALAM MEMBENTUK SIKAP KRITIS DAN NASIONALIS MAHASISWA

Hegelia Putri Djenar[1*], Mrr Ratna Endang Widuatie[2], Lintang Sekar Kinasih[3], Lavenia Margareta[4], Muhammad Dzulkifli[5], Naufal Nurramadhan[6]
Universitas Jember, Jember, Indonesia
Email: 230910202026@mail.unej.ac.id[1*], ratnaendang.sastra@unej.ac.id[2], 240910202042@mail.unej.ac.id[3], 250210302040@mail.unej.ac.id[4], 230910202049@mail.unej.ac.id[5], 240910302056@mail.unej.ac.id[6]

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran karya sastra Anak Semua Bangsa (Pramoedya Ananta Toer) dan Gerpolek (Tan Malaka) dalam membentuk sikap kritis dan nasionalis mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember angkatan 2023. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap kedua teks, yang dilengkapi dengan data kuantitatif sederhana dari survei terhadap 40 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua karya tersebut efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran kritis. Anak Semua Bangsa menekankan literasi sebagai alat pembebasan dan pendidikan humanistik untuk membangun kesadaran moral serta kepekaan sosial. Sementara itu, Gerpolek menekankan pendidikan revolusioner yang berorientasi pada pembangunan kesadaran politik, kemandirian berpikir, dan tanggung jawab kolektif. Survei mengungkapkan bahwa 100% responden mendukung integrasi karya semacam itu ke dalam kurikulum, dengan 90% memahami nilai kebangsaan di dalamnya dan melaporkan peningkatan sikap kritis serta nasionalisme reflektif. Simpulan penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian literasi kritis berbasis karya sastra ke dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter kebangsaan mahasiswa di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai Kebangsaan, Sikap Kritis, Nasionalisme Mahasiswa.

ABSTRACT

This study analyzes the role of literary works Anak Semua Bangsa (Pramoedya Ananta Toer) and Gerpolek (Tan Malaka) in shaping the critical and nationalist attitudes of the 2023 cohort students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), University of Jember. Employing a descriptive qualitative method with a

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

content analysis approach on both texts, supplemented by simple quantitative data from a survey of 40 students, the research finds that both works effectively instill national values and critical awareness. Anak Semua Bangsa emphasizes literacy as a tool for liberation and humanistic education to build moral consciousness and social sensitivity. Conversely, Gerpolek underscores revolutionary education focused on developing political awareness, independent thinking, and collective responsibility. The survey reveals that 100% of respondents support the integration of such works into the curriculum, with 90% understanding the national values within them and reporting an enhancement in their critical attitude and reflective nationalism. The study concludes by recommending the integration of critical literacy based on literary works into academic learning to strengthen students' national character in the globalization era.

***Keywords**: Education, National Values, Critical Attitude, Student Nationalism.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter serta kesadaran kebangsaan masyarakat. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai nasional, peningkatan sensitivitas sosial, dan penumbuhan pola pikir kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan. Melalui proses pembelajaran yang terarah, peserta didik diharapkan tumbuh tidak hanya sebagai individu yang unggul secara akademis, tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Sejarah pergerakan nasional menunjukkan bahwa kebangkitan intelektual dan gerakan literasi berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif bangsa yang berdaulat dan berkeadilan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang "memerdekakan manusia" menjadi dasar bahwa proses belajar harus membentuk individu yang berpikir mandiri dan bertanggung jawab sosial. Konteks tersebut semakin relevan di era modern, ketika arus informasi dan dinamika sosial menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan berpikir reflektif dan peka terhadap persoalan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi strategis dalam menyiapkan warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas serta mampu berkontribusi bagi terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis.

Sejalan dengan hal tersebut, beragam penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Day (2018), dan Nurgiansah (2021) juga menekankan bahwa pendidikan dan literasi memiliki peran sosial yang penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan serta kemampuan berpikir kritis di kalangan generasi muda. Pramoedya Ananta Toer melalui Anak Semua Bangsa (1980) mengartikulasikan pentingnya literasi sebagai sarana pembebasan dari penindasan colonial (Toer, 1980). Tokoh Minke menjadi representasi manusia terdidik yang berani mempertanyakan ketidakadilan sosial dan menjadikan pengetahuan sebagai kekuatan moral dan politik. Di sisi lain, Tan Malaka dalam Gerpolek (1948) menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang berakar pada realitas sosial rakyat, dengan tujuan membangun

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

kesadaran politik dan ekonomi sebagai modal perjuangan menuju kemerdekaan sejati (Malaka, 1948). Pemikiran tersebut diperluas melalui Madilog (Malaka, 2017), yang mengajarkan cara berpikir rasional dan ilmiah untuk membebaskan manusia dari dominasi dogma dan otoritas. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Nugroho (2020) dan Fauzi (2024), telah meneliti relevansi pemikiran Tan Malaka dalam konteks saat ini; namun, mereka lebih menitikberatkan pada analisis teks serta ideologi sehingga belum memperhatikan bagaimana pemikiran tersebut diterima oleh mahasiswa sebagai pembaca masa kini.

Penelitian Yulindreswari et al. (2025) memberikan fondasi filosofis dengan menggeser pemahaman nasionalisme dalam karya Pramoedya Ananta Toer dari sekadar kesetiaan politik menuju suatu sikap epistemik. Menurut perspektif ini, nasionalisme berfungsi sebagai sebuah cara untuk mengetahui dan memahami dunia, yang melibatkan refleksi kritis terhadap proses pembentukan bangsa itu sendiri. Pemahaman yang mendalam ini kemudian memperoleh dimensi praktis dan aplikatif dalam temuan Dermawan & Sholikhati (2019). Penelitian Dermawan menguatkan relevansi karya sastra tersebut dengan mengungkap muatan pedagogisnya yang kaya, yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan sipil. Analisisnya terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa novel-novel Pramoedya memiliki potensi konkret sebagai alat pendidikan untuk pembentukan nilai. Lebih lanjut, penelitian Pawi et al. (2025) membuktikan efektivitas dari penerapan wawasan filosofis dan pedagogis tersebut dalam ruang kelas yang nyata. Dengan menempatkan karya-karya Pramoedya dalam kurikulum dan konteks akademik, penelitiannya melaporkan bahwa paparan terhadap novel-novel tersebut berhasil membentuk kesadaran kritis di kalangan siswa.

Mahasiswa, sebagai agen perubahan sosial, memiliki tanggung jawab moral untuk melanjutkan semangat tersebut. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang serba cepat, nilai kebangsaan dan nasionalisme reflektif perlu ditanamkan agar mahasiswa tidak terjebak dalam pragmatisme akademik maupun budaya instan. Dengan demikian, karya Pramoedya dan Tan Malaka menjadi media reflektif yang relevan untuk membentuk sikap kritis serta nasionalisme mahasiswa di era modern. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada analisis teks atau ideologi kedua karya tersebut, namun belum ada penelitian yang secara langsung menilai bagaimana mahasiswa generasi kini memaknai nilai kebangsaan dan sikap kritis yang terkandung dalam karya tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan analisis teks dan temuan survei mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2023 Universitas Jember. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis isi karya sastra dengan data empiris persepsi mahasiswa, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana literasi berbasis sastra membentuk nasionalisme reflektif dan sikap kritis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti menelaah nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra sebagai cerminan ideologis dan sosial (Moleong, 2019). Jenis penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan elemen kuantitatif sederhana melalui hasil survei. Analisis teks difokuskan pada dua karya utama, yaitu Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer dan Gerpolek karya Tan Malaka. Sementara itu, data empiris diperoleh melalui kuesioner daring yang diisi oleh 40 mahasiswa

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2023. Sumber data primer berupa teks karya sastra, sedangkan sumber sekunder berupa jawaban responden yang menggambarkan persepsi dan pengaruh kedua karya terhadap sikap kritis serta nasionalisme mahasiswa.

Pemilihan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2023 sebagai subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang bersifat akademis dan praktis. Angkatan 2023 berada pada fase awal hingga pertengahan studi, yaitu masa ketika pembentukan cara berpikir, sikap kritis, dan pemahaman nilai kebangsaan masih sangat berkembang. Pada tahap ini, mahasiswa umumnya lebih terbuka terhadap bacaan dan diskusi yang menuntut kemampuan analitis, termasuk karya sastra yang memuat isu sosial, politik, dan sejarah seperti karya Pramoedya Ananta Toer dan Tan Malaka.

Dari sisi teknis, jumlah mahasiswa angkatan 2023 relatif stabil dan mudah dijangkau, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini mendukung tercapainya data yang cukup representatif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, angkatan 2023 dianggap sebagai kelompok yang paling tepat untuk melihat bagaimana pengaruh karya sastra dapat membentuk sikap kritis dan nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi saat ini.

Instrumen pengumpulan data berupa kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengukur tingkat pemahaman dan pandangan responden. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil analisis teks dan temuan survei. Pendekatan ini juga mempertimbangkan konsep dialogis dalam penelitian pendidikan kritis, di mana pembaca berperan aktif dalam menafsirkan makna sosial dari teks. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menilai aspek sastra, tetapi juga bagaimana teks berfungsi dalam konteks sosial dan pendidikan mahasiswa.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode kuantitatif sederhana melalui analisis data survei. Analisis isi digunakan untuk menelaah karya Anak Semua Bangsa dan Gerpolek, sedangkan data empiris diperoleh melalui kuesioner online untuk mengukur persepsi mahasiswa FISIP Universitas Jember.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Teks sastra Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer dan Gerpolek karya Tan Malaka sebagai sumber primer.
2. hasil survei Google Form dari 40 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2023 sebagai sumber sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap setuju, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pandangan responden tentang pengaruh kedua karya terhadap sikap kritis dan rasa nasionalisme.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Analisis terhadap kedua karya untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan;

2. Analisis kuantitatif sederhana pada hasil kuesioner untuk menghitung frekuensi dan persentase tiap jawaban;
3. Analisis kualitatif terhadap jawaban terbuka melalui pengelompokan tema dan visualisasi kata kunci.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil analisis teks sastra dan hasil survei mahasiswa. Validitas survei diperkuat dengan jumlah responden yang representatif (n=40).

HASIL PEMBAHASAN

Nilai Kebangsaan Dalam Buku Anak Semua Bangsa

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengenal kedua karya tersebut, dengan 50% menyatakan sangat memahami nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu mengaitkan gagasan pendidikan dan kebangsaan dalam karya dengan kondisi sosial saat ini. Nilai-nilai ini sejalan dengan hasil penelitian Dermawan & Sholikhati (2019), yang menekankan kontribusi sastra terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Dalam karya Anak Semua Bangsa, Pramoedya menggambarkan perjuangan intelektual melalui tokoh Minke yang menggunakan literasi sebagai senjata perlawanan terhadap sistem kolonial. Melalui narasi historis dan humanistiknya, Pramoedya menanamkan kesadaran kritis dan kepekaan terhadap penderitaan sosial, yang kemudian menjadi dasar pembentukan karakter nasionalis mahasiswa. Day (2018) menilai bahwa karya-karya Pramoedya bersifat politis karena menyuarakan ide pembebasan dan tanggung jawab moral terhadap kemanusiaan.

Sementara itu, Gerpolek karya Tan Malaka memperlihatkan dimensi revolusioner dari pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai alat perjuangan kolektif rakyat untuk mencapai kemerdekaan sejati. Konsep Materialisme, Dialektika, dan Logika (Madilog) yang dikemukakan (Malaka, 2017) mengajarkan pentingnya berpikir sistematis dan rasional agar manusia tidak terjebak pada dogmatisme. Fauzi (2024) menyebut bahwa pemikiran ekonomi dan sosial Tan Malaka tetap relevan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas nasional di tengah sistem kapitalistik modern.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya pada angkatan 2023 di Universitas Jember menunjukkan respons positif terhadap nilai-nilai yang dikandung kedua karya tersebut. Sebanyak 60% responden sangat setuju dan 40% setuju bahwa karya sastra seperti Anak Semua Bangsa dan Gerpolek dapat dijadikan bahan pembelajaran karakter di perguruan tinggi. Hasil ini sejalan dengan pandangan Nurgiansah (2021) bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai mampu membentuk karakter kebangsaan melalui refleksi moral dan tanggung jawab sosial.

Kedua karya tersebut memberikan model pendidikan yang menumbuhkan kesadaran reflektif mahasiswa. Pramoedya menekankan pentingnya berpikir mandiri dan humanistik, sedangkan Tan Malaka menanamkan kesadaran politik dan keberanian berpikir rasional.

Menurut Yuliandreswari (2025), bahasa dan literasi dalam karya Pramoedya berfungsi sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap hegemoni ideologi kolonial dan kapitalistik. Dengan demikian, pembacaan terhadap Anak Semua Bangsa tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga politis dan edukatif. Hal ini sesuai dengan temuan Fauzi (2024) dan Nugroho (2020), yang menyoroti relevansi pemikiran Tan Malaka dalam pendidikan kritis modern.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

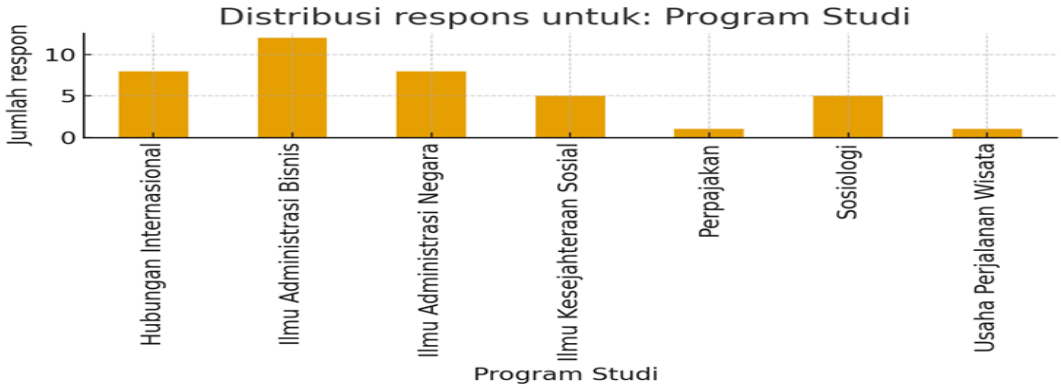
Sehingga menjadikan kedua tokoh tersebut relevan dalam konteks mahasiswa modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi dan erosi nilai-nilai kebangsaan.

Tabel 1. Indikator untuk Instrumen Survei

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Sikap Kritis	Keberanian dalam bersikap kritis	Sejauh mana Anda setuju bahwa karya sastra dapat menjadi sarana membentuk kesadaran kritis mahasiswa?
Nasionalisme Reflektif	Kepedulian pada isu kebangsaan	Sebutkan satu nilai yang menurut Anda paling penting dari kedua karya tersebut untuk diterapkan dalam diri mahasiswa saat ini.
Nasionalisme Reflektif	Komitmen membangun bangsa	Apakah Anda setuju jika karya sastra seperti *Anak Semua Bangsa* dan *Gerpolek* dijadikan materi penguatan karakter di lingkungan kampus?

Karakteristik Responden

Jumlah responden penelitian sebanyak 40 mahasiswa dari berbagai program studi FISIP Universitas Jember. Distribusi program studi dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Distribusi Program Studi Responden

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Hasil Survei – Pemahaman dan Paparan Karya

Seluruh responden (100%) telah membaca atau mengenal kedua karya. Tingkat pemahaman terhadap nilai kebangsaan menunjukkan 50% sangat memahami, 40% cukup memahami, dan 10% memahami. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dalam kedua karya cukup mudah ditangkap oleh mahasiswa.



Gambar 2. Responden Pemahaman Pembaca

Pengaruh terhadap Sikap Kritis

Jawaban terbuka responden menunjukkan bahwa karya tersebut meningkatkan kepekaan terhadap ketidakadilan, menumbuhkan kesadaran sosial, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Hal ini konsisten dengan karakter kedua pengarang yang menekankan literasi dan kesadaran revolusioner.



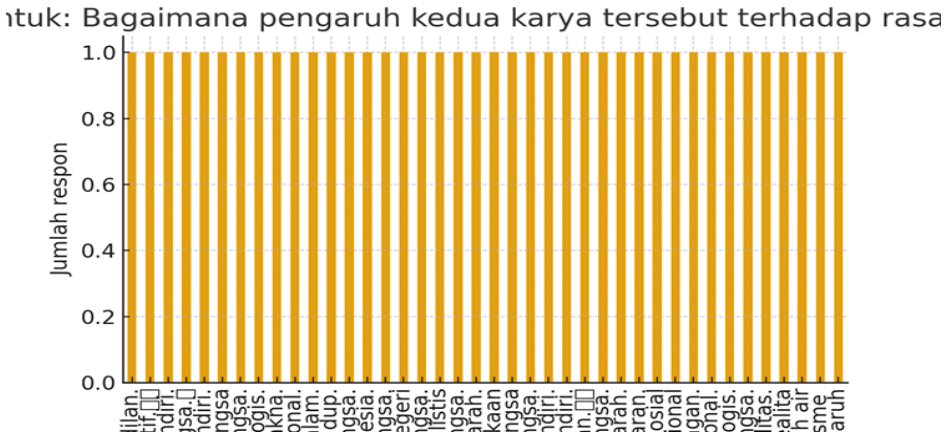
Gambar 3. Responden Kesadaran Kritis Pembaca

Pengaruh Terhadap Nasionalisme

Responden menyatakan bahwa karya-karya tersebut memperkuat rasa nasionalisme yang reflektif dan rasional. Berbagai jawaban menggambarkan kebanggaan terhadap perjuangan bangsa dan kesadaran membangun negeri. Distribusi frekuensi pengaruh terhadap rasa nasionalisme ditunjukkan pada Gambar 4.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461



Gambar 4. Responden Pengaruh Pembaca

Dukungan Penggunaan Karya untuk Penguatan Karakter

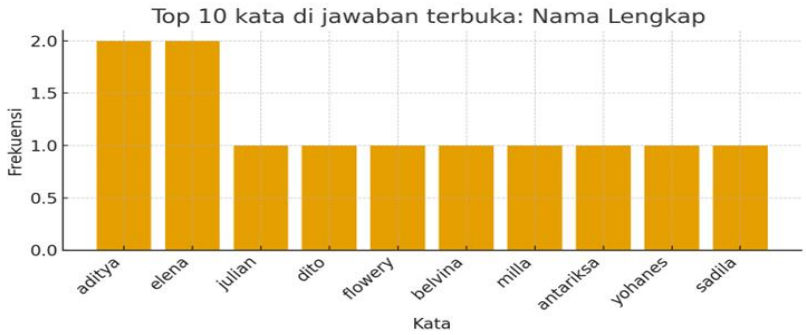
Sebanyak 60% responden sangat setuju dan 40% setuju jika karya sastra seperti Anak Semua Bangsa dan Gerpolek dijadikan materi penguatan karakter. Artinya seluruh responden mendukung integrasi literasi sastra ke dalam pembelajaran karakter di kampus.



Gambar 5. Responden Persetujuan Pembaca

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya program literasi kritis berbasis karya sastra di perguruan tinggi. Fakultas dapat mengembangkan modul pembelajaran yang menggabungkan analisis teks sastra dengan diskusi sosial-politik aktual untuk memperkuat nasionalisme reflektif mahasiswa.



Gambar 6. Frekuensi Kata dari Jawaban Terbuka Responden

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Gerpolek* karya Tan Malaka memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap kritis dan nilai kebangsaan mahasiswa. Dari pembahasan dan survei yang dilakukan, rata-rata 90% mahasiswa memahami nilai kebangsaan dalam kedua karya, dan 100% mendukung integrasinya ke dalam pembelajaran. Selain itu, sekitar 60–70% responden menunjukkan peningkatan sikap kritis serta nasionalisme reflektif setelah membaca kedua karya tersebut. Secara keseluruhan, temuan penelitian merata pada angka ±83%, menunjukkan bahwa karya sastra ini efektif memperkuat kemandirian berpikir, empati sosial, kesadaran politik, dan tanggung jawab moral mahasiswa. Dengan demikian, integrasi pemikiran Pramoedya dan Tan Malaka dalam pendidikan tinggi berpotensi kuat untuk membentuk generasi akademik yang kritis, beretika, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang relevan dengan tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Day, T. (2018). *Reading Pramoedya: Literature and History in Modern Indonesia*. University of Hawaii Press.

Dermawan, R. N., & Sholikhati, N. I. (2019). The Analysis of Character Education and Cultural Values as Portrayed in Pramoedya Ananta Toer's Bumi Manusia and Anak Semua Bangsa Novels. *Proceedings: The International Conference on Technology, Education, and Science*, *1*(1), 92–104.

Fauzi, M. (2024). Pendidikan Ekonomi dan Revolusi Sosial Dalam Pemikiran Tan Malaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, *9*(2), 115–129.

Hasan, M. (2022). Literasi dan Kesadaran Sosial Generasi Muda. *Jurnal Sosial Humaniora*, *14*(2), 99–108.

Malaka, T. (1948). *Gerpolek (Gerilya, Politik, dan Ekonomi)*. Narasi.

Malaka, T. (2017). *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Narasi.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nugroho, E. (2020). Relevansi pemikiran Tan Malaka dalam pendidikan kritis kontemporer. *Jurnal Teori Politik*, *6*(2), 102–115.

Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi*. UNY Press.

Pawi, A. A. A., Sahiddan, N., & Pi, N. R. M. N. A. (2025). Ananta Toer in Malaysia: Humanist Ideology, Reception History, and His Position in the Nusantara Literary Discourse. *Proceeding Bali-Bhuwana Waskita: Global Art Creativity Conference*, *5*, 109–120.

Putri, R. A., & Wibowo, A. (2023). Nasionalisme Reflektif pada Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Civic Education*, *7*(1), 32–41.

Rahmadani, T. (2023). Pengaruh Bacaan Ideologis Terhadap Kesadaran Politik Mahasiswa. *Jurnal Politik Indonesia*, *5*(2), 70–85.

Toer, P. A. (1980). *Anak Semua Bangsa*. Hasta Mitra.

Yuliandreswari, D. (2025). Bahasa dan Identitas Nasional Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humaniora Nusantara*, *12*(1), 45–48.

Yulindreswari, M. E., Iskarna, T., & Aji, G. F. S. (2025). Hybrid Identity and the Deconstruction of Colonial Myth In Toer's Novels Bumi Manusia and Anak Semua Bangsa. *International Journal of Literature Studies*, *5*(5), 1–9.